

Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter

Suyitno

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email:suyitno@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam menumbuhkan karakter sejak dini dengan tujuan agar mampu memahami dan mengamalkan Al-Quran serta memiliki akhlakul karimah. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan metode *study literasi* atau studi kepustakaan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan sesuai topik penelitian serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal serta hasil penelitian. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan sesuai topik penelitian serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal serta hasil penelitian. Hasil dari pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa dari 6 peran TPA sudah bisa dikatakan berperan baik dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu (1) Peran TPA dalam membantu santri mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan yang istimewa (religius), (2) Peran TPA dalam membimbing santri membaca al-qur'an dengan baik dan benar (gemar membaca), (3) Peran TPA dalam mengajarkan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar (disiplin), (4) Peran TPA dalam membina santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek atau ayat pilihan dan do'a sehari-hari (mandiri), (5) Peran TPA dalam mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan Islam (peduli sosial), (6) Peran TPA dalam membantu santri menulis huruf Arab dengan baik dan benar (kreatif).

Kata Kunci: **peranan TPA, pendidikan karakter**

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Islam, pendidikan yang pertama terletak pada lingkungan keluarga khususnya kedua orang tuanya. Anak merupakan amanah Allah SWT. Orang tua sepatutnya menerima amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Perintah Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua wajib mendidik dan memelihara anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendidik, membentuk, dan menata pribadi anak-anak mereka dengan pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan akhlak.

Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar. Seperti lembaga pendidikan Islam non formal, salah satunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dengan diselenggarakannya TPA sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di lingkungan masyarakat dapat membantu peluang kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya

mengikuti dan mendalami pendidikan Islam. TPA memegang peranan penting untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah serta berkontribusi dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam mengatur sikap seseorang untuk mempunyai kepribadian yang bagus. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai, sehingga menghadirkan watak baik (*transforming values into virtue*). Pendidikan karakter sejak dini pada anak adalah langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukannya pendidikan sejak awal. Karakter yang ditanamkan sejak dini pada anak menjadikan manusia memiliki kepribadian yang baik serta akhlak yang mulia (Salls, 2007: 87).

Jika anak dirangsang sejak dini maka akan ditemukan banyak potensi yang unggul di dalam dirinya karena pada dasarnya anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang ada pada dirinya untuk dapat berfikir kreatif dan produktif (Putra, 2012: 28).

Pada hakikatnya karakter yang baik harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan mendasar yang menentukan keberlangsungan anak dalam membentuk kepribadian yang bagus. Salah satu penanaman karakter sejak dini melalui kegiatan TPA. Kegiatan yang dilakukan melalui TPA diharapkan mampu menumbuhkan karakter anak sejak usia dini. Program tersebut dirancang untuk mengembangkan ilmu agama agar anak mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang peran TPA dalam membentuk karakter santri. Mengacu dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan adalah bagaimana peranan TPA dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan peranan TPA dalam membentuk karakter santri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode *study literasi* atau study kepustakaan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan sesuai topik penelitian serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal serta hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian study pustaka yang berkaitan sesuai topik penelitian serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan seperti buku dan jurnal serta hasil penelitian, maka hasil dan pembahasan tentang peranan TPA dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

Taman Pendidikan AL-Quran

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As'ad dan Budiyanto (1995) mengemukakan pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun). Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut.

Pada dasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat umur yaitu :

- A. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun)
- B. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak seusia SD kelas satu sampai tiga (7-9 tahun)
- C. Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Disamping itu, Taman pendidikan Al-quran merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam untuk anak usia 7-12 tahun, yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat muslim sebagai wahana pembinaan dasar-dasar keimanan, keilmuan dan akhlaq yang qur'ani sesuai taraf perkembangan kejiwaan dan karakteristik anak. (Syarmudin, 2006: 9)

Pendidikan di TPA lebih menekankan pada dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Peserta didik (santri/santriwati) TPA akan mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan formal di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, lebih jauh lagi agar lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan keseharian.

TPA merupakan wadah atau sarana pembelajaran bagi generasi balita islam. Pada usia tersebut anak-anak diajarkan berbagai macam doa-doa belajar mengaji Al-qur'an, pemahaman tentang rukun iman dan islam. Hal ini diharapkan mampu menjadi benteng bagi generasi islam. (Faturrahman, 2006 : 59)

Dari beberapa ungkapan diatas diambil kesimpulan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan memuat tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.

Pendidikan Karakter

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona adalah "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" yaitu sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Menanggapi sesuatu secara bermoral inilah disebut karakter. Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun tiap-tiap agama memiliki perbedaan mendasar antara yang satu dengan yang lain namun ada satu kesamaan prinsip bahwa setiap perilaku manusia dalam kehidupan ini akan berdampak atau mendapatkan balasan yang setimpal di masa yang akan datang. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kewajiban berbuat baik sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan (Lickona, 2013: 64).

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), akan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid dan Andayani, 2012: 108).

Peranan TPA dalam Pendidikan Karakter

Generasi muda penerus bangsa semakin tidak mengenal bangsanya sendiri. Nilai kepedulian dan rasa cinta tanah air mulai memudar dari sanubari masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah karena sistem pendidikan yang selama ini berjalan masih kurang tepat dan masih kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan lebih difokuskan pada bidang akademiknya saja, sedangkan yang menyangkut pendidikan moral spiritual belum menjadi fokus perhatian. Hal tersebut sangat kontras dengan

kepribadian bangsa Indonesia yang sejatinya merupakan bangsa yang memegang teguh adat ketimuran yang *adi luhung* yang berarti bahwa bangsa Indonesia mempunyai nilai spiritualisme yang tinggi.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, telah menegaskan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Religiusitas merupakan unsur pokok dan dominan dalam membentuk suatu kepribadian manusia, yaitu manusia yang berkarakter yang mengarahkan dirinya pada suatu keadaan untuk lebih mengenal penciptanya. Dengan mengenal Tuhan, maka manusia akan memiliki orientasi hidup yang hakiki, yaitu melaksanakan ketaatan atas ajaran Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, atau yang kerap kali didefinisikan sebagai ketaqwaan.

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan religi yang anak usia dini dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ).

TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak/akhlaq.

Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Terkait dengan hal ini, Muzayyin Arifin (2003:38) berpendapat bahwa dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif.

Pendidikan di TPA lebih menekankan pada dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Peserta didik (santri/santriwati) TPA akan mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan formal di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, lebih jauh lagi agar lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan keseharian.

Peran dan keberadaan TPA/TPQ sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun peran TPA dalam menumbuhkan karakter diantaranya sebagai berikut:

- a) Peran TPA dalam membantu santri mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan yang istimewa
- b) Peran TPA dalam membimbing santri membaca al-qur'an dengan baik dan benar
- c) Peran TPA dalam mengajarkan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar
- d) Peran TPA dalam membina santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek atau ayat pilihan dan do'a sehari-hari
- e) Peran TPA dalam mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan Islam
- f) Peran TPA dalam membantu santri menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Disamping itu, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu:

1. Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.
2. Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
3. Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
5. Kerja keras: Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
6. Kreatif: Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.
7. Mandiri: Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
8. Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa indonesia
9. Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
10. Semangat kebangsaan: Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
11. Cinta tanah air: tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.
12. Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
13. Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
14. Cinta damai: Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
15. Senang membaca: Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
16. Peduli sosial: Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya,

yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

17. Peduli lingkungan: Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.
18. Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Setelah mencermati peran TPA dan butir demi butir nilai-nilai karakter bangsa yang telah dirumuskan kementerian pendidikan nasional , peneliti menemukan kenyataan bahwa dari 6 peran TPA sudah bisa dikatakan berperan baik dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu:

- 1) Peran TPA dalam membantu santri mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan yang istimewa. Mempelajari dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an menunjukkan karakter religius.
- 2) Peran TPA dalam membimbing santri membaca al-qur'an dengan baik dan benar. Membaca al-qur'an ini merupakan karakter yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter gemar membaca.
- 3) Peran TPA dalam mengajarkan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar. Sholat merupakan ibadah yang melatih santri dapat disiplin baik dalam tata caranya harus berurutan maupun waktunya harus sesuai dengan syari'atnya.
- 4) Peran TPA dalam membina santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek atau ayat pilihan dan do'a sehari-hari. Kegiatan menghafal ini menumbuhkan karakter mandiri. Santri harus mampu secara mandiri belajar menghafal baik di rumah maupun di TPA.
- 5) Peran TPA dalam mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Karakter simpati dan empati akan melahirkan karakter peduli sosial bagi santri.
- 6) Peran TPA dalam membantu santri menulis huruf Arab dengan baik dan benar. Menulis huruf arab atau kaligrafi menumbuhkan karakter kreatif bagi santri.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas tentang peranan TPA dalam menumbuhkan karakter maka dapat disimpulkan bahwa TPA sangat berperan dalam pendidikan karakter santri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Peran TPA dalam membantu santri mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan yang istimewa. Peran ini akan menumbuhkan karakter religius, Peran TPA dalam membimbing santri membaca al-qur'an dengan baik dan benar. Peran ini akan menumbuhkan karakter gemar membaca, Peran TPA dalam mengajarkan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar Peran ini akan menumbuhkan karakter disiplin, Peran TPA dalam membina santri menguasai hafalan sejumlah surat pendek atau ayat pilihan dan do'a sehari-hari. Peran ini akan menumbuhkan karakter mandiri, Peran TPA dalam mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Peran ini akan menumbuhkan karakter peduli sosial, dan Peran TPA dalam membantu santri menulis huruf Arab dengan baik dan benar. Peran ini akan menumbuhkan karakter kreatif. Oleh karena itu agar TPA berperan dalam menumbuhkan karakter maka perlu didukung oleh semua pihak termasuk guru , orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. 2003. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

- As'ad Human, Budiyanto. 1995. *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*. Yogyakarta: LPTQ Nasional.
- Faturrahman. 2006. *Modul Diklat Rumpun Bidang Urusan Agama, Zakat dan Wakaf, Fungsi Masjid Dalam Pembinaan dan Pelayanan Umat*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan LITBANG dan DIKLAT PUSDIKLAT Tenaga Teknis Keagamaan.
- Jalaluddin. 1989. *Metode Tunjuk Silang Belajar Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan, Pusat dan Perbukuan.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2010. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Putra, Windisyah. 2012. *Mencerdaskan intrapersonal dan Interpersonal Anak Usia Dini Berbasis Edutainment*. Yogyakarta. Multi Pressindo.
- Salls, H. S. 2007. *Character Education: An Introduction*. University Press of America.
- Syarmudin. Ahmad. 2006. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TPA Palembang*. LPPTK BKPRMI

